

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit ginjal kronik (PGK) merupakan gangguan fungsi ginjal dengan sifatnya yang progresif dan terus-menerus dan tidak dapat pulih kembali sehingga tubuh tidak mampu dalam memelihara proses metabolisme, keseimbangan cairan dan elektrolit yang akan berakibat pada peningkatan ureum. Pada pasien gagal ginjal kronik mempunyai karakteristik yaitu tidak bisa disembuhkan dan perlu pengobatan lanjut berupa terapi hemodialisa, dialisis peritoneal, transplantasi ginjal (Black & Hawks, 2014).

Penyakit ginjal kronik saat ini telah menjadi suatu masalah kesehatan publik di seluruh dunia. Hal ini diakui sebagai suatu kondisi umum yang dikaitkan dengan peningkatan penyakit jantung dan gagal ginjal kronik (Jevuska, 2012). Berdasarkan data dari USRDS terdapat 2.067 orang persejuta penduduk Amerika Serikat yang mengalami penyakit ginjal kronik (*United State Renal Data System [USRDS]*, 2016). Di Indonesia gagal ginjal kronik adalah salah satu penyakit yang masuk dalam daftar sepuluh penyakit kronik lainnya. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 jumlah pasien gagal ginjal kronik di Indonesia sebanyak 713.783 dan di Jawa Tengah sebanyak 96.794 orang mengalami penyakit gagal ginjal kronik. (Kemenkes RI, 2018).

Pasien gagal ginjal kronik diharuskan menjalani terapi hemodialisa sepanjang hidupnya (biasanya 1-3 kali seminggu) atau sampai mendapat ginjal baru melalui operasi pencangkokan ginjal. Pasien dengan hemodialisa didorong dapat melakukan manajemen diri yang efektif, baik dalam manajemen fisik, psikologis, sosial dan lingkungan. Kemampuan seperti menghadapi suatu masalah dalam proses terapi hemodialisa dan mempunyai kepercayaan yang tinggi agar dapat membuat pasien menerima kondisi penyakitnya dan menanamkan pada dirinya motivasi akan kesembuhannya (Abdul & Linda, 2018).

Banyak pasien PGK yang tidak mampu mengontrol penyakitnya dalam kehidupannya karena mereka tidak lagi percaya dengan kemampuannya dalam menghadapi tekanan dan kesulitan yang terjadi akibat penyakitnya. Hal ini menjadi penting bagi pasien PGK yang menjalani hemodialisa untuk meningkatkan nilai efikasi dalam dirinya agar mematuhi regimen perawatan karena hal ini diperlukan untuk menentukan suatu tindakan atau tidak. Penilaian efikasi diri dapat menjadi jembatan antara pengetahuan dan perilaku perawatan diri yang sebenarnya (Alwisol, 2014).

Pemenuhan kebutuhan spiritual pasien melalui asuhan keperawatan yang baik dapat dilakukan secara optimal bila perawat memiliki keyakinan dan kepercayaan diri mengenai hal yang akan dilakukannya yang kemudian dapat diartikan sebagai efikasi diri. Efikasi diri dinilai dapat memprediksi perilaku yang akan ditampakkan seseorang dalam aktivitas maupun performa kerja keperawatan (McSherry, W., & Jamieson, 2011).

Efikasi diri merupakan bentuk suatu keyakinan akan kemampuan diri untuk meningkatkan motivasinya dalam mengatasi situasi yang menekan agar berhasil pada suatu tujuan (Alwisol, 2014). Seseorang yang sudah divonis dengan penyakit terminal seperti PGK akan mengalami kesulitan dalam menerima kondisinya dan biasanya pasien akan berusaha melakukan suatu tindakan untuk mengatasi situasi yang menekannya agar tidak makin memperparah penyakitnya. Dalam hal ini, efikasi diri menjadi modal dalam pengambilan suatu keputusan terkait dengan kondisi maupun keadaan yang dialami serta penyesuaian diri dalam mengatasi kondisi stres psikologis dan menurunkan dampak buruk terhadap kondisi fisik demi kelangsungan akan kesehatan yang baik.

Seseorang jika tidak memiliki efikasi diri yang baik akan mengalami gangguan seperti peningkatan stres dan penurunan sistem imun sehingga akan memperburuk kesehatan atau makin memperparah kondisinya (Friedman & Schustack, 2008). Efikasi diri yang tinggi dapat menghasilkan pemeliharaan perilaku kesehatan yang optimal sehingga akan mempengaruhi kesejahteraan kesehatan dan menurunkan pengaruh yang timbul pada fisik dan psikologis seseorang (Schultz & Schultz, 2013). Efikasi diri yang rendah dapat menjadikan seseorang mengalami masalah kesejahteraan kesehatan seperti gangguan psikologis yang buruk seperti apatis, depresi dan pesimisme untuk dapat melewati kondisi penyakitnya (Alwisol, 2014).

Setiap individu memiliki respon yang berbeda dalam menghadapi stres. Mekanisme koping adalah salah satu cara yang dilakukan dalam menuntaskan

suatu masalah untuk beradaptasi dengan perubahan terkait situasi dan kondisi tertentu yang dapat menekan seseorang baik berupa fisik maupun psikologis (Stuart, 2016). Hilangnya fungsi ginjal membutuhkan terapi hemodialisa yang akan menyebabkan perubahan dalam hidup sehingga dapat membuat stres dan membutuhkan mekanisme koping dalam mengatasinya. Kondisi ini dapat dikendalikan melalui koping yang adaptif, sehingga dapat memperbaiki sistem imun. Hal ini dapat dinilai dengan potensi yang diyakini dapat memotivasi individu agar mampu melakukan suatu tindakan pada situasi dan kondisi tertentu untuk meningkatkan kesejahteraan kesehatan seseorang (Friedman & Schustack, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nadziroh (2016) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronik, dapat disimpulkan bahwa tingginya efikasi diri maka semakin adaptif mekanisme koping yang dihasilkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Abdul & Linda, 2018) menunjukkan sebagian pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Kabupaten Semarang memiliki efikasi diri dalam kategori rendah (11.8%) dan efikasi diri sedang (53.9%). Hal ini menunjukkan bahwa mereka mampu mengontrol emosi ketika sedang ada masalah saat menjalani hemodialisa, mampu menghadapi penyakit yang di deritanya, merasa dapat menghadapi masalah dalam keadaan hemodialisa dan mencari jalan keluarnya (Messina et al., 2018).

Penelitian lain yang dilakukan Suhartiningsih (2018) menyatakan dari 28 responden banyak yang menggunakan mekanisme koping adaptif berjumlah 24

responden (85,7%). Dapat disimpulkan bahwa lebih banyak pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa menggunakan mekanisme koping adaptif, tetapi masih ada responden yang menggunakan mekanisme koping maladaptif. Untuk pasien yang melakukan mekanisme koping adaptif merupakan pasien yang telah terbiasa dengan proses terapi hemodialisa. (Messina, 2018).

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang didapatkan data pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sebanyak 80 pasien. Dimana dari 10 pasien didapatkan 7 orang dengan efikasi diri tinggi dan 3 orang dengan efikasi diri rendah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, belum dijumpai penelitian yang mengkaji lebih dalam tentang efikasi diri pasien yang menjalani hemodialisa dalam hubungannya dengan mekanisme kopingnya. Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan efikasi diri dengan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa”.

B. Perumusan Masalah

Pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa akan mengalami gejala dan dampak pada seluruh aspek kehidupan yaitu aspek fisik, psikologis, sosial dan lingkungan.

Pasien dengan hemodialisa didorong mampu melakukan manajemen diri yang efektif baik dalam manajemen fisik, psikologis, sosial maupun lingkungan. Salah satunya dengan meningkatkan efikasi dirinya.. Sehingga akan mempengaruhi mekanisme kopingnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana hubungan antara efikasi diri

dengan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Islam Sultan Agung.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara efikasi diri dengan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien gagal ginjal kronik.
- b. Mengetahui efikasi diri pasien gagal ginjal kronik.
- c. Mengetahui mekanisme koping pasien gagal ginjal kronik.
- d. Menganalisa hubungan antara efikasi diri dengan mekanisme koping pasien gagal ginjal kronik.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan mampu memberikan sebuah pengetahuan tentang hubungan efikasi diri dengan mekanisme koping pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan mampu menambah wawasan khasanah dalam ilmu keperawatan dan digunakan untuk dasar penelitian selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memotivasi untuk meningkatkan efikasi diri pasien sehingga dapat menciptakan mekanisme koping yang adaptif.